

Kapasitas Pustakawan Sebagai Fasilitator di Industry 4.0

Profesi pustakawan adalah profesi yang mengalami transformasi sebelum industry 4.0 muncul. Salah satu transformasi terdekat dengan masa kini adalah pustakawan mengajar. Pustakawan mengajar (*teaching librarian*) adalah konsep yang muncul ketika perpustakaan sekolah mulai berdiri sekitar tahun 1800 dimana kompetensi pustakawan bertambah sejalan dengan meningkatnya fungsi perpustakaan sekolah. Kemudian terus berkembang hingga masa kini dimana pustakawan bukan hanya profesi yang berkompetensi pada pengelolaan informasi hingga penyebarannya saja, Pustakawan juga menjadi pusat belajar bagi pemustaka dan para pengelola perpustakaan lain.

Industri 4.0 adalah masa – masa disruptif dimana profesi dan alat yang tidak dapat membantu manusia dengan mudah dan cepat akan hilang digantikan dengan teknologi yang lebih baik. Begitu juga dengan pustakawan sebagai fasilitator di era ini harus bertransformasi karena dua alasan utama yaitu: Pertama sebagai fasilitator di era industry 4.0 pustakawan harus menghadapi beberapa generasi peserta didik yaitu generasi *baby boomers* dan generasi milenial. Tantangan terbesarnya adalah ketika pustakawan menjadi fasilitator kedua generasi yang memiliki karakter berbeda tersebut diajar oleh pustakawan pada waktu yang sama. Generasi *baby boomers* cenderung lebih menghargai proses, menjalankan metode dengan runut, *digital immigrant* dan lebih sabar, sedangkan milenial cenderung ingin sesuatu yang instan, *technology centered* dan cepat. Kedua karakter ini akan bertemu dalam satu kelas yang diajar atau difasilitatori oleh pustakawan. Alasan kedua untuk bertransformasi adalah perkembangan teknologi yang begitu cepat sehingga pustakawan juga dituntut menguasai atau minimal mengetahui teknologi yang

dipakai oleh para peserta didik.

Tantangan selanjutnya bagi seorang pustakawan adalah melakukan metamorphosis atas kapasitas fundamental mengajar pustakawan dengan metode atau cara yang lebih maju. Secara umum pada pelatihan pustakawan, peserta pelatihan adalah orang dewasa sehingga ada cara khusus untuk mengajar atau memfasilitatori orang dewasa dalam pelatihan. Seperti ciri orang dewasa adalah memiliki pengalaman pribadi yang bisa jadi bertentangan atau sejalan dengan materi yang disampaikan pustakawan. Selain itu, orang dewasa cenderung akan tetap fokus terhadap materi yang berorientasi terhadap praktik dari pada konsep dan teori. Kemudian terdapat kemampuan mengajar dasar yang wajib dimiliki oleh pustakawan berdasarkan Peacock (2013) yang berjudul *Teaching Skills for Teaching Librarians: Postcards from the Edge of the Educational Paradigm*:

Pengetahuan mengenai teori dasar kepustakawanan dan implementasinya melalui desain yang instruktif. Kemampuan untuk menentukan gol dan capaian setiap materi yang dibuat Kemampuan untuk mengembangkan program dan materi ajar / pelatihan sesuai dengan instruksi gol dan capaian yang telah ditentukan

Kemampuan untuk melakukan formulasi dan eksekusi evaluasi atas materi dan program yang dijalankan.

Kemampuan dasar tersebut harus berkolaborasi dengan teknologi dan nilai yang berkembang dan metode ajar yang lebih efisien di setiap generasi yang ada di era industri 4.0. Industri 4.0 menuntut pustakawan menjadi fasilitator dengan kemampuan yang lebih bersahabat, inovatif, dan mampu menjadi mentor bagi setiap peserta. Kapasitas

pustakawan bukan hanya terdiri dari kompetensi saja tetapi termasuk di dalamnya *softskill* pustakawan dalam menguasai kelas dan menjadi mentor bagi setiap individu. Berikut adalah beberapa kemampuan yang sekiranya penting untuk dikuasai pustakawan:

1. Kemampuan memahami peserta pelatihan adalah kemampuan yang sangat penting dan harus dimiliki oleh pustakawan ketika menjadi fasilitator. Ketika menjadi fasilitator pustakawan sebaiknya tidak langsung memberikan materi. Sebaiknya dimulai dengan percakapan ringan agar suasana pelatihan atau pengajaran tidak tegang dan lebih bersahabat. Pada waktu ini pustakawan harus mencairkan suasana dan memperhatikan usia dan generasi di kelas tersebut. Apakah di kelas tersebut mayoritas berusia di atas 40 tahun atau berusia di bawah 35 tahun. Selain itu pemahaman mengenai budaya, cara berbahasa, gestur dan cara penyampaian pendapat para peserta menjadi kunci penting dalam menguasai kelas dan menentukan metode untuk menyampaikan ilmu di kelas tersebut.
2. Kemampuan menggunakan teknologi dan mengajarkan teknologi kepada para peserta ajar / pelatihan. Industri 4.0 adalah yang berkonsep IoT (*Internet of Thing*). Para peserta pelatihan milenial sangat senang jika materi ajar memanfaatkan internet, gim dan telepon pintar mereka. Pada kesempatan ini merupakan waktu yang baik untuk mengambil keterlibatan peserta milenial untuk memahami materi. Pada saat itu juga para generasi yang masih gagap teknologi diberikan kesempatan untuk beradaptasi untuk memanfaatkan teknologi karena para peserta yang berada pada umur 50 tahun lebih cenderung memiliki telepon pintar namun hanya memanfaatkan tidak lebih dari 7 aplikasi pada telepon pintar mereka.
3. Kemampuan menjalin hubungan dengan peserta pelatihan. Faktor utama keberhasilan telah diterimanya ilmu

yang disampaikan oleh pustakawan adalah peserta menyukai pustakawan. Atau pustakawan bersahabat (*friendly*) dan menghargai peserta pelatihan. Sikap bersahabat dengan peserta didik ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pengetahuan yang diterima oleh peserta pelatihan. Peserta pelatihan akan mudah menyampaikan pendapat dan merasa dilibatkan dalam jalannya proses belajar. Keterlibatan belajar dan tidak adanya rasa takut akan membuat suasana pelatihan nyaman dan menyenangkan. Bagi para milenial hal ini sangat bermanfaat karena mereka merasa ide mereka tidak dihalangi dan merasa dimentori oleh pustakawan. Dan bagi generasi *baby boomers* cenderung merasa pendapat mereka dihargai dan mereka semakin mengerti bagaimana pemikiran generasi penerus mereka.

4. Kemampuan terakhir bagi pustakawan untuk menjadi fasilitator di era industri 4.0 adalah mampu menjaga keberlanjutan pengajaran baik sebagai tanggung jawab moral sebagai pustakawan maupun mentor. Para peserta pelatihan cenderung ingin mengetahui siapa fasilitator mereka sehingga mereka akan sangat diapresiasi dan dimentori seumur hidup jika pustakawan memberikan kontakannya. Kontak dalam industri 4.0 tidak hanya diwakilkan oleh nomor telepon saja tetapi media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram dan media sosial lainnya. Media sosial ini memiliki manfaat besar bagi pustakawan dan peserta. Bagi peserta pelatihan manfaat yang mereka dapatkan seperti kebebasan bertanya dan melanjutkan belajar seumur hidup, karena dapat bertanya langsung kepada pustakawan melalui media sosial. Bagi pustakawan bermanfaat pada *brand* personal dan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan metode ajar dan mengetahui kesenjangan pengetahuan di setiap fase tertentu pada peserta yang telah dilatih atau diajar.

Industri 4.0 bukan hanya menuntut pustakawan bertransformasi pada metode saja. Kemampuan menambah nilai individu pustakawan ketika mengajar juga merupakan tuntutan pada masa kini. Di era ini para peserta ajar lebih terbuka dan leluasa melakukan verifikasi dan validasi atas materi yang diberikan oleh pustakawan ketika pustakawan mengajar. Sehingga dibutuhkan bukan hanya kompetensi keilmuan yang mantap tetapi kemampuan untuk menguasai lingkungan ajar dan peserta baik saat mengajar maupun setelah

mengajar. Industri 4.0 menjadikan pustakawan yang mengajar tidak hanya memberikan ilmu baru bagi peserta, namun juga memberikan pertambahan bagi peserta didik salah satunya adalah adanya koneksi antara peserta didik dengan pustakawan melalui berbagai media.

Muhammad Ansyari Tantawi
tantawiansyari@gmail.com